

**TINJAUAN FILOSOFIS DALAM TRADISI UPACARA SELAMETAN
MITONI DAN SAJIAN NASI TUMPENG: Studi Deskriptif di Desa
Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta**

Imas Nurazizah

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
imasnurazizah444@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to review the philosophical review in the tradition of the Mitoni Selamatan ceremony and Nasi Tumpeng as a descriptive study in Sumurugul Village, Wanayasa District, Purwakarta Regency, West Java. This research is a qualitative research using phenomenological descriptive method and philosophy of value as an analytical knife. The main topics of discussion are the history of the Mitoni tradition and the Nasi Tumpeng dish, the public's understanding of the Mitoni selamatan tradition; and the philosophical review contained in the Mitoni tradition is dissected through Roland Barthes' semiotic theory and Schwartz's philosophy of value. The findings in this research show that Mitoni's salvation has become a tradition of the Muslim community in Sumurugul Village accompanied by Islamic values in it, the purpose of holding this salvation is to ask for blessings to the Almighty so that both the mother and the baby in her womb are given safety. Observing the overall findings in the field, it is not an exaggeration if the author concludes that this tradition is a tradition that has experienced acculturation from Islamic religious culture in the Sumurugul village community.

Keywords: Sumurugul Village; Tradition; Value philosophy.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulas tentang tinjauan filosofis dalam tradisi upacara selamatan Mitoni dan sajian Nasi Tumpeng sebagai studi deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif fenomenologi dan filsafat nilai sebagai pisau analisis. Pokok pembahasan adalah sejarah tradisi Mitoni dan sajian Nasi Tumpeng, pemahaman

masyarakat terhadap tradisi selamatan Mitoni; dan tinjauan filosofis yang terdapat dalam tradisi Mitoni dibedah melalui teori semiotika Roland Barthes dan filsafat nilai Schwartz. Temuan dalam riset ini menunjukkan bahwa selamatan Mitoni ini telah menjadi tradisi masyarakat muslim di Desa Sumurugul dengan diiringi nilai-nilai Islami di dalamnya, tujuan diadakannya selamatan ini adalah untuk memohon berkah kepada sang Maha Pencipta agar baik sang ibu maupun bayi yang dikandungnya diberi keselamatan. Mencermati keseluruhan penemuan di lapangan maka tidak berlebihan jika penulis simpulkan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang mengalami akulturasi dari budaya agama Islam pada masyarakat desa Sumurugul.

Kata kunci: Desa Sumurugul; Filsafat nilai; Tradisi.

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai keberagaman kebudayaan. Keberagaman tersebut bisa dilihat dari etnis, suku, budaya dan agama. Di dalam kebudayaan ini, terdapat tradisi yang mengakar kuat dan dianggap sakral oleh para penduduknya. Seperti, tradisi yang dianut oleh masyarakat suku Sunda. Sebelum agama Islam datang, masyarakat suku Sunda memiliki sistem kepercayaan Animisme yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka (Sujati, 2019). Kemudian, Islam datang, dan sampai kepada proses agama Islam bisa menyesuaikan ajaran yang dibawanya. Terdapat dua alasan agama Islam dapat diterima dengan baik ajarannya oleh suku Sunda, yaitu yang pertama, ajaran Islam merupakan ajaran yang mudah dicerna oleh masyarakat karena agama Islam sederhana, dan sederhana merupakan ciri khas dari suku Sunda. Yang kedua, agama Islam bisa menempatkan diri, dan bisa menyatu dengan tradisi masyarakat Sunda dengan memasukan unsur ajaran Islam di dalam tradisi tersebut (Sumpena, 2012).

Islam di Indonesia, khususnya di Kabupaten Purwakarta menurut sejarah yang dibawa oleh R.H.M Yusuf atau lebih dikenal dengan sebutan Being Yusuf. Nama Being sendiri adalah sebutan untuk seseorang yang dituakan (sesepuh). Being Yusuf sendiri merupakan keturunan langsung dari keraton Padjajaran. Sebelum datangnya Being Yusuf, masyarakat Purwakarta memang sudah lama memeluk agama Islam, akan tetapi belum menyeluruh. Akulturasi dari budaya Hindu masih sangat melekat dalam cara mereka melakukan peribadatan. Lalu Being Yusuf datang untuk menyempurnakan dari cara mereka beribadah sesuai dengan apa yang beliau pelajari selama bertahun-tahun di Mekkah dan Madagaskar.

Makna “ menyempurnakan” di sini bukan berarti memberantas segala bentuk penyelewengan agama Islam dikarenakan akulturasi dari budaya Hindu, namun Being Yusuf mempergunakan tradisi masyarakat itu untuk menarik simpati. Sebagaimana yang dilakukan oleh para wali dalam melakukan proses Islamisasi di tanah Sunda.

Tradisi selamatan menjadi salah satu budaya masyarakat suku Sunda yang pelaksanaannya masih dilakukan sampai sekarang. Tradisi ini, mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sudah melekat di tengah masyarakat Jawa khususnya suku Sunda (Lestari, 2019). Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisinya, yaitu mitos, religi, budaya dan juga mencakup nilai sosial tinggi yang fungsinya untuk menjalin hubungan baik dengan keluarga dan tetangga sekitar.

Menurut Geertz (1981), selamatan merupakan upacara keagamaan yang paling umum dilakukan di dunia. Selamatan dalam budaya Jawa sendiri rupanya melambangkan kesatuan mistik dan sosial. Karena hal ini lah dalam tradisi selamatan melibatkan banyak pihak meliputi, handai tolan, tetangga, saudara, rekan kerja, keluarga, dan unsur lainnya. Selamatan tak ubahnya pesta, hanya yang membedakan dengan pesta biasanya adalah ada tujuan dan tata cara khusus yang harus dilakukan ketika pesta itu berlangsung (Geertz, 1981).

Selamatan Mitoni menjadi bagian dari tradisi selamatan tersebut. Mitoni atau selamatan tujuh bulanan dilakukan ketika seorang ibu, memasuki masa persiapan kelahiran. Tradisi ini muncul pada abad XI, yakni pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya dari Kerajaan Kediri. Fungsi dari selamatan ini, yaitu, memohon berkah kepada sang pencipta agar baik sang ibu maupun bayi yang dikandungannya diberi keselamatan. Bayi yang diharapkan lahir dengan selamat, sehat, dan sempurna. Begitu pula dengan sang ibu dapat melahirkan dengan lancar, normal dan selamat (Aizid, 2015).

Tidak lengkap rasanya bila di dalam suatu tradisi selamatan Mitoni diadakan tanpa adanya sajian “Nasi Tumpeng.” Nama nasi tumpeng sendiri, berasal dari bahasa Jawa yaitu “*yen meta kudu numpeng*” yang berarti “jika keluar harus semangat.” Maksudnya, ketika manusia mulai terlahir ke dunia harus menjalani hidup dengan semangat. Di dalam tradisi Mitoni, nasi tumpeng yang disediakan terdiri atas tujuh macam, salah satunya, tumpeng *megana* (tumpeng yang sajiannya dengan sayur yang mengelilingi nasi) yang memiliki makna menumbuhkan kehidupan.

Selamatan memang hanya bagian dari produk budaya (lokal) saja, akan tetapi, dalam proses perjalanan panjangnya telah menjadikan selamatan itu sendiri sebagai bagian dari ajaran keagamaan (Islam dalam hal ini) yang melekat di tengah masyarakat luas. Selamatan akan mampu menggiring masyarakat ke suatu keadaan, di mana masyarakat tersebut

akan mengalami suatu perasaan kegembiraan kebahagiaan dan ketentraman.

Dalam penerapan tradisi pastilah terdapat nilai yang terkandung di dalamnya. Semua perbuatan manusia senantiasa berhubungan dengan nilai. Nilai menampilkan langsung pada etika, sebab etika mengajukan nilai-nilai. Nilai semacam produk yang dihasilkan dari penjelajahan etika. Nilai jadi semacam prestasi dari kegiatan pendalaman ilmu normatif, etika. Suatu nilai yang erat kaitannya dengan perbuatan manusia. Artinya, suatu perbuatan manusialah (dalam makna “perbuatan” dicakup pula aktivitas berpikir, mempertimbangkan, memutuskan, mempraktikkan, menindak lanjuti, dan seterusnya) yang langsung berhubungan dengan suatu nilai. Di dalam tradisi selamatan Mitoni juga terdapat nilai etis dan nilai keagamaan yang dibedah melalui teori nilai Schwartz.

Sejauh yang diamati, tradisi selamatan juga ditemukan di Kampung Cikole Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Masyarakat kampung Cikole sebagian besar berprofesi sebagai petani, peternak ayam, peternak domba, buruh harian lepas dan pedagang. Di dusun 2 terdapat 4 RW yaitu, RW 1, 2, 3,4 (*Arsip Desa Sumurugul*, 2021). Jika dilihat dari aspek keagamaannya masyarakat kampung Cikole sepenuhnya beragama Islam. Salah satu warga masyarakat kampung Cikole mengatakan bahwa:

“Tradisi selamatan Mitoni ini, sudah ada sejak nenek moyang dan pelaksanaannya sudah menjadi tradisi yang harus dijalankan. Ketika ada salah satu warga yang tidak menjalankan tradisi ini. Maka dampaknya akan dikucilkan, dicemooh dan dijauhi oleh para tetangga. Bahkan para tetangga akan menganggap bahwa orang itu sombong karena tidak mau melaksanakan acara selamatan tersebut” (Linda, 2020).

Dalam catatan sejarah kampung Cikole, pernah ada satu keluarga yang tidak mau melaksanakan acara ritual Mitoni, mereka menganggap ritual itu hanya sekedar takhayul atau mitos saja. Seperti yang dituturkan oleh tokoh masyarakat sebagai berikut:

“Iya, dulu itu pernah ada satu keluarga pindahan dari kota dan tinggal di kampung ini. Ketika istrinya hamil, suaminya tidak percaya dengan tradisi Mitoni atau tujuh bulanan, karena dianggap itu hanya sekedar mitos atau takhayul. Dari situlah mereka mulai dikucilkan oleh warga sekitar karena tidak mau melaksanakan ritual tersebut” (Yuyu, 2021).

Melihat fenomena yang terjadi di kampung Cikole penulis tertarik untuk mendalaminya dengan menggunakan kacamata salah satu tokoh yaitu Roland Barthes. Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang tertarik dan sering mempraktekan model linguistik dan semiotika Saussure. Pemikirannya tentang bahasa, Barthes mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (dalam Sobur, 2013: 63). Roland barthes mengutamakan tiga pemikiran besarnya yaitu, makna konotatif, makna denotatif, dan mitos (Kusuma & Nurhayati, 2019). Makna konotatif dan denotatif inilah yang nanti akan dipakai untuk membedah tradisi Mitoni. Makna konotatif adalah makna yang mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Sedangkan makna denotatif adalah mengungkap makna yang terlihat jelas secara kasat mata (makna yang sebenarnya). Kemudian dikaji lagi dengan menggunakan filsafat nilai dari Schwartz dan semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, dalam batas-batas tertentu teori ini digunakan untuk menganalisis tradisi yang berada di kampung Cikole.

Berikut beberapa kajian relevan sebelumnya yang patut untuk diulas. Antara lain Debi Setiawati, *"Selamatan dalam Spiritualisme Orang Jawa pada Masa Lalu sampai Sekarang,"* IKIP Budi Utomo Malang. Artikel ini menguraikan tentang tradisi selamatan yang merupakan tradisi budaya masyarakat Jawa dan masih dilestarikan sampai sekarang. Di artikel ini juga dibahas tentang macam-macam selamatan dan perannya dalam kehidupan orang Jawa yang dibedakan menjadi empat kategori yaitu selamatan yang berhubungan dengan siklus kehidupan (contohnya kelahiran, kematian, pernikahan), selamatan yang berhubungan dengan hari-hari raya Islam (contohnya, Idul Fitri, Idul Adha), selamatan yang berhubungan dengan integrasi sosial (contohnya ziarah), dan yang terakhir selamatan yang berhubungan dengan kejadian yang dialami seseorang baik kejadian baik maupun kejadian buruk. Pandangan spiritualisme orang Jawa yang erat kaitannya dengan makna ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan juga menjadi topik yang menarik dibahas di artikel ini (Setiawati, 2019). Ryco Adiansyah, *"Persimpangan antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dan Budaya Jawa,"* UIN Raden Fatah Palembang. Jurnal ini menguraikan tentang persimpangan antara agama dan kebudayaan yang membentuk dikotomi antar agama dan kebudayaan itu sendiri. Tidak hanya itu di jurnal ini juga membahas tentang manfaat agama dalam perkembangan kebudayaan yang senantiasa saling selaras selama itu tidak merugikan satu sama lain (Adiansyah, 2017). A. Kholil, *"Agama dan Ritual Selamatan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa,"* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Artikel ini menguraikan tentang ritual slametan yang ada sejak dahulu dan pelaksanaannya diturunkan secara turun temurun sampai saat ini. Ritual

selamatan yang merupakan ekspresi keberagaman suatu individu atau kelompok tertentu, dimana selamatan ini berawal dari sesuatu yang dipikirkan, diimani, dan dirasakan oleh setiap individu atau kelompok tersebut. Dalam pelaksanaannya selamatan yang merupakan produk budaya lokal, seiring dengan berjalannya waktu dapat beriringan dengan sejarah panjang dakwah Islamiyyah, dan menjadikan selamatan bagian dari ajaran Islam saat ini. Dalam artikel ini juga dibahas tentang makna selamatan secara simbolik dan selamatan yang menjadi ekspresi dalam beragama (Kholil, 2008).

Beberapa studi di atas, mengulas tradisi selamatan Mitoni dan sajian Nasi Tumpeng dengan berbagai perspektifnya. Terlepas ada persamaan dalam metodologi dan lainnya, namun tulisan ini akan mengulas tradisi selamatan Mitoni dalam perspektif konsep *nilai oleh Schwartz dan Semiotika Roland Barthes*. Yang mana kajian *filsafat* sampai saat ini masih terus diwacanakan dan dicarikan format epistemologi keilmuannya, terutama dalam hal integrasi-interkoneksi dan studi keislaman dengan ilmu-ilmu lainnya. Tujuan penelitian ini untuk menjawab beberapa permasalahan yang dijadikan pokok pembahasan, yakni bagaimana sejarah tradisi Mitoni dan sajian Nasi Tumpeng, bagaimana pemahaman masyarakat terhadap tradisi selamatan Mitoni dan bagaimana tinjauan filosofis yang terdapat dalam tradisi Mitoni.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif (Darmalaksana, 2022). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data melalui interaksi secara langsung (*face to face*) dengan realitas yang diteliti (J. Richard, 2010). Seseorang yang akan menggunakan metode kualitatif dituntut untuk fokus dalam mengumpulkan data-data yang ada di lapangan (Darmalaksana, 2020b). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menangkap sesuatu dari cerita orang lain (*Story Telling*) (J. Richard, 2010). Ini akan membantu seorang peneliti dalam memecahkan masalah dan memperoleh jawaban serta sesudah menganalisis data yang ada akan memberikan pemahaman baru terhadap topik yang diteliti. Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menangkap arti pengalaman hidup manusia tentang suatu gejala yang nampak (J. Richard, 2010).

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu masyarakat dan tokoh. Sementara data sekunder adalah data pendukung atau data pelengkap yang diperoleh dari sumber-sumber terkait dengan pembahasan tentang penelitian yang akan dilakukan, seperti buku, skripsi, artikel jurnal, dan karya-karya ilmiah yang lainnya (Darmalaksana, 2020a).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggambarkan dan mendeskripsikan tentang tinjauan filosofis dalam tradisi upacara selamatan Mitoni dan sajian Nasi Tumpeng di Kampung Cikole dengan menggunakan pisau analisis dari teorinya Roland Barthes dan Schwartz. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini membahas tentang Bagaimana pemahaman tradisi mitoni masyarakat kampung Cikole desa Sumurugul dan bagaimana pelaksanaan upacara Nasi Tumpeng dalam tradisi Mitoni di masyarakat kampung Cikole desa Sumurugul.

Kemudian, penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut dilakukan seperti menentukan informan atau seseorang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang akan dibutuhkan dalam penelitian, atau seseorang tersebut merupakan penguasa atau seseorang yang memiliki posisi tertentu, sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi, atau memperoleh data dari objek atau situasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2014).

Adapun waktu dan tempat dalam penelitian ini, yaitu di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat dan dilakukan dari awal bulan September 2020 sampai Juni 2021. Penelitian ini dilakukan pada 6 orang informan yang meliputi: Uu (pak labbai/tokoh adat), Bang Jay (tokoh agama), Linda (masyarakat), Yuyu (masyarakat), Apud (masyarakat), dan pak Ujang (RT masyarakat). Keenam informan tersebut dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, karena dianggap mampu merepresentasikan perihal tradisi selamatan Mitoni dan sajian Nasi Tumpeng.

Hasil dan Pembahasan

Desa Sumurugul merupakan salah satu desa di kecamatan Wanayasa kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat. Desa Sumurugul terletak di bawah kaki gunung Burangrang Purwakarta dengan latar balik atau *landscape* perkebunan teh yang merupakan akses masuk ke lokasi wisata Curug Cipurut. Mayoritas penduduk Desa Sumurugul kampung Cikole berprofesi sebagai petani, peternak ayam, peternak domba, buruh harian lepas dan pedagang. Di dusun 2 terdapat 4 RW yaitu, RW 1, 2, 3, 4 (*Arsip Desa Sumurugul*, 2021). Jika dilihat dari aspek keagamaannya masyarakat kampung Cikole sepenuhnya beragama Islam serta hampir sebagian besar berasal dari suku Sunda. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sumurugul banyak dipengaruhi oleh agama Hindu, Budha dan tradisi yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang. Di desa Sumurugul suasananya masih sangat asri karena banyaknya pepohonan dan jauh dari polusi. Letaknya yang jauh dari perkotaan membuat Desa Sumurugul banyak dikunjungi sekolah-sekolah dari Jakarta untuk melakukan Study

Tour. Masyarakatnya juga masih sangat kental dengan tradisi salah satunya tradisi selamatan Mitoni dan sajian Nasi Tumpeng yang menjadi ciri khas di desa ini. Bertitik tolak pada hasil riset di lapangan, tradisi selamatan Mitoni dan sajian Nasi Tumpeng di kampung Cikole desa Sumurugul ini, akan diulas sebagai berikut:

1. Tradisi Mitoni atau Nujuh Bulanan dan Upacara Nasi Tumpeng

a) *Fondasi Historis*

Secara historis, masyarakat suku Sunda adalah kelompok masyarakat yang masih bertahan dengan pandangan budayanya sendiri. Salah satu sistem kepercayaan atau budaya yang masih dijalankan sampai sekarang adalah selamatan nujuh bulanan atau selamatan Mitoni. Tradisi ini dikhususkan untuk wanita hamil yang usia kandungannya menginjak 7 bulan.

Selamatan berasal dari kata “slamet” yang berarti “selamat, bahagia, sentosa.” Adapun makna dari selamat adalah keadaan lepas dari hal-hal yang tidak dikehendaki. Sedangkan Mitoni berarti selamatan menyambut kelahiran bayi dari dalam kandungan ibu pada usia kehamilan 7 bulan (Kurniadi, 2009). Adapun tujuh bulan dalam upacara itu diambil dari arti kata mitoni, yakni pitu yang berarti tujuh.

Masyarakat suku Sunda percaya diadakannya tradisi ini adalah salah satu bentuk cara untuk memohon berkah kepada sang Maha Pencipta agar baik sang ibu yang sedang mengandung diberi kelancaran dalam proses persalinan (lungsar langsar), maupun bayi yang dikandungnya diberi keselamatan, terlahir dalam keadaan sehat, selamat dan sempurna. Ini lah inti dari diadakannya tradisi nujuh bulanan (tradisi Mitoni) yaitu *ngalap* (memohon) berkah. Ini sesuai apa yang dikatakan Yuyu:

“Iya neng, tradisi nujuh bulanan di desa Sumurugul sudah diadakan turun temurun dari zaman dulu tahunnya saya juga kurang tau, kalau misalnya ada yang hamil tapi tidak melaksanakan tradisi nujuh bulanan itu *pamali*, takutnya terjadi apa-apa dengan bayi ataupun dengan ibu bayinya. Jadi sebisa mungkin walaupun cuma selamatan sederhana aja itu tidak apa-apa yang penting tradisinya dijalankan” (Yuyu, 2021).

Tradisi Mitoni ini sebenarnya muncul pada abad ke XI, di dalam masyarakat suku Jawa pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya dari Kerajaan Kediri. Pada masa itu istri dari Ki Sedyo yang bernama Niken Satingkeb sembilan kali hamil dan melahirkan, tetapi tidak ada satupun anak yang dilahirkannya selamat dan bisa bertahan hidup, ini menjadi kesedihan yang teramat dalam bagi Ki Sedyo dan Niken Satingkeb. Oleh

karena itu, Ki Sedyo dan Niken Satingkeb segera menemui Prabu Jayabaya untuk menyampaikan apa yang menjadi kesedihannya selama ini. Prabu Jayabaya lantas memerintahkan Niken Satingkeb untuk melaksanakan tiga ritual di antaranya: yang pertama mandi, yang kedua berganti pakaian dan yang terakhir yaitu pemotongan tali kelapa muda. Ketiga tradisi ini harus dilakukan berdua dengan suami Niken satingkeb yaitu Ki Sedyo. Setelah melakukan semua ritual yang diperintahkan oleh Prabu Jayabaya akhirnya Niken Satingkeb berhasil melahirkan anaknya dengan selamat. Tradisi inilah yang kemudian dikenal dengan tradisi Mitoni (Aizid, 2015).

Dalam tradisi ini masyarakat Sunda banyak dipengaruhi oleh suku Jawa dalam melaksanakan tata cara upacara selamatannya. Tetapi, setelah Islam datang ke tanah Jawa, tata cara yang dipakai dalam tradisi ini mengalami modifikasi dengan pemberian sentuhan Islam seperti, sebelum diadakannya proses acara tujuh bulanan biasanya diawali dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an serta dilanjut dengan melakukan sungkeman.

Tidak lengkap rasanya kalau dalam acara selamatan tidak dihidangkan Nasi Tumpeng. Tumpeng sendiri merupakan salah satu kelengkapan upacara yang selalu ada pada setiap upacara selamatan atau ritual. Tumpeng merupakan nasi yang berbentuk kerucut dan berwarna kuning. Proses pembuatannya sendiri masih sangat kuno yaitu dikukus dengan cetakan logam dalam panci yang besar dan masih memakai tungku kayu. Sesudah itu, Nasi Tumpeng kemudian ditata dengan cantik di dalam "nampan" dengan dialas daun pisang supaya harum. Tumpeng disajikan dengan pelengkap lainnya seperti telur Balado, ayam suir, tahu, tempe dan lainnya sesuai dengan harapan pemangku hajat yang dituangkan dalam sajian Nasi Tumpeng. Tumpeng mempunyai makna atau nilai simbolik untuk memohon perlindungan, keselamatan serta kesejahteraan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mitoni atau tujuh bulanan ini merupakan tradisi yang dihasilkan dari pencampuran budaya Hindu dan agama Islam. Proses percampuran antar budaya dan agama ini dilakukan masyarakat untuk menjalankan tradisi yang dilakukan berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Sehingga masyarakat percaya bahwa meskipun tradisi Mitoni atau tujuh bulanan ini berasal dari kebiasaan orang Hindu, akan tetapi tradisi tersebut sudah mengalami akulturasi dengan ajaran-ajaran agama Islam.

b) Proses Tradisi Mitoni (7 Bulan Kehamilan)

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa selamatan Mitoni ini dikhususkan untuk ibu hamil yang menginjak usia kehamilan 7 bulan. Dalam proses pelaksanaannya sendiri, alat yang digunakan adalah tujuh sumber air (dari 7 sumber yang berbeda, yaitu sendang, belik, tur, sumur, pancuran kali dan tempuran kemudian disatukan dalam gentong air.

Namun di zaman sekarang ini cukup dengan satu mata air saja), tujuh macam kembang (yang dicampurkan ke dalam air siraman), tujuh orang yang memandikan (diutamakan keluarga dulu dari mulai ibu, mertua, kakak, ataupun saudara dengan catatan orangnya sudah menikah), tujuh macam kain (sesudah melakukan siraman, ibu hamil diharuskan memakai 7 kain secara bergantian, yakni letrek, sindur, sembagi, bangun tulak, dringin, liwatan, serta siarak kandang).

Tata cara pelaksanaannya yaitu, sebelum acara dimulai, biasanya diawali dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an dan juga sungkeman. Kemudian, ibu hamil duduk dikursi kecil dari kayu, proses siraman dimulai dengan memandikan ibu hamil dengan air kembang 7 rupa dan 7 sumber mata air. Siraman ini pertama-tama dilakukan oleh sesepuh kemudian dilanjutkan dengan sanak saudara yang hadir (siraman dibarengi dengan ucapan-ucapan atau doa yang diucapkan oleh yang melakukan siraman). Setelah siraman selesai ibu hamil mengambil air wudhu. Setelah itu, ibu hamil berganti pakaian kemudian ibu hamil menuju rumah dan berdiri di depan kamar tengah. Di sini ia bergantian memakai 7 kain. Acara ini dikenal dengan pantes-pantes. Setelah kain terakhir, ibu hamil menduduki tumpukan kain yang sudah digunakan untuk kegiatan semacam ayam betina yang mengerami telurnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Abas berikut ini:

“Iya neng harusnya selamatan njuh bulanan ini dilakukan seperti itu, tetapi untuk yang ekonominya di bawah boleh hanya dilakukan siraman saja ataupun tidak dilakukan dengan acara yang meriah. Cukup siraman dan pengajian saja” (Abas, 2021).

Selain tata cara yang sudah dijelaskan di atas, dalam tradisi selamatan Mitoni juga harus disajikan Nasi Tumpeng. Nasi tumpeng yang harus disajikan terdiri dari 7 macam, 4 di antaranya yaitu (Aizid, 2015): 1) Tumpeng Megana (yang memiliki arti menumbuhkan kehidupan); 2) Tumpeng Robyong (yang memiliki arti keselamatan dan dicintai semua orang); 3) Tumpeng Urubung (yang memiliki arti sinar kehidupan dan berwibawa); dan 4) Tumpeng Gundul.

Prosesi tradisi Mitoni ini biasanya dilakukan pada hari Rabu atau Sabtu yang jatuh pada tanggal 1, 3, 5, 7, 9, 11, atau 13 menurut penanggalan Jawa. Waktu pelaksanaan selamatan ini harus tepat di usia kehamilan 7 bulan tidak boleh kurang atau lebih karena memiliki nilai simbolik tersendiri. Maksudnya yaitu pada usia menginjak kehamilan 7 bulan suami istri tidak boleh melakukan hubungan suami istri, hal ini bertujuan agar calon cabang bayi dilahirkan secara lancar dan tanpa kurang apapun (lungsar langsar).

c) Makna Filosofis dari Tradisi Mitoni

1) Makna 7 Mata Air dalam Satu Kendi

Makan filosofis dari 7 sumber air yang distaukan di dalam kendi adalah agar kelak anak bisa menyimpan rahasia, tidak mempunyai sifat sombong, serta mempunyai ilmu yang tinggi agar nantinya kelak tumbuh menjadi orang yang dapat dijadikan tempat untuk bertanya.

Menurut Utami, kendi memiliki simbol sebagai orang yang mempunyai keteladanan (Utami, 2011). Orang yang nantinya bisa menyimpan rahasia dan berilmu tinggi serta tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Sebab menurut filosofinya, walaupun di dalam sudah ada isinya, tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Hal inilah sebab mengapa kita harus berhati-hati dalam bertindak dan berucap.

2) Makna Kembang 7 Rupa

Kembang tujuh rupa yaitu: 1) Bunga Kantil, arti dari bunga kantil ialah supaya mempunyai jiwa spiritual yang kokoh, sehingga sanggup mencapai akses lahir maupun batin. Tidak hanya itu, bunga kantil berarti pula terdapatnya rasa ataupun kasih sayang yang mendalam tiada terputus; 2) Bunga Melati, arti dari bunga melati ialah kala melaksanakan tindakan senantiasa mengaitkannya dengan hati (kalbu), tidak semata cuman berperan saja. Arti lain dari bunga melati yaitu dalam berucap senantiasa memiliki ketulusan dari hati nurani yang sangat dalam; 3) Bunga Kenanga, bunga ini mempunyai makna filosofis, supaya tiap anak yang turun senantiasa mengenang seluruh "pusaka" ataupun peninggalan leluhur berbentuk benda-benda, tradisi, seni, kesenian, kebudayaan, filsafat serta ilmu spiritual yang banyak memiliki nilai-nilai kearifan lokal; 4) Bunga Mawar Merah, bunga ini melambangkan "*dumadime jalma menungsa*" yang berarti proses lahirnya manusia ke dalam dunia fana. Tidak hanya itu mawar merah juga melambangkan seorang ibu, yang mana seorang ibu merupakan tempat dimana jiwa raga manusia diukir; 5) Bunga Mawar Putih, bunga ini merupakan perlambangan dari bapak yang meretas roh manusia. Dalam lingkup makrokosmos, bapak di sini merupakan bapak langit sebaliknya ibunya merupakan bunda bumi; 6) Bunga Telon, bunga ini memiliki harapan supaya dalam hidup dapat mencapai tiga kesempurnaan serta kemuliaan dalam hidup yaitu sugih banda, sugih ngerta sera sugih kuasa; dan 7) Bunga Mawar, bunga ini tidak terpaku pada warna putih atau warna merah. Bunga mawar ini melambangkan kehendak maupun hasrat. Dalam menghayati nilai-nilai luhur sebaiknya dengan hasrat yang tulus.

3) Makna 7 Motif Kain

Beberapa simbol yang dapat memberikan makna atau harapan dalam pelaksanaan tradisi Mitoni adalah pemakaian macam-macam motif kain. Misalnya motif kain Sidomukti memiliki makna kebahagiaan. Sidoluhur memiliki makna kemuliaan. Truntun memiliki nilai-nilai baik yang senantiasa dipegang teguh. Parang Kusuma memiliki makna perjuangan untuk bertahan hidup. Semen Rama memiliki makna akan lahir ke dunia anak yang memiliki cinta kasih untuk kedua orang tua yang tidak lama lagi akan menjadi orang tua utuh dan mudah-mudahan tetap bertahan selamanya. Udan Riris memiliki makna anak yang nantinya akan lahir diharapkan bisa hidup mandiri dan akan senantiasa memenuhi kebutuhannya sendiri (Setiawan, 2016).

2. Pemahaman Masyarakat terhadap Tradisi Mitoni Kampung Cikole Desa Sumurugul

Masyarakat desa Sumurugul adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dalam melakukan aktivitasnya, masyarakat desa Sumurugul sampai saat ini masih menjaga dan melakukan berbagai tradisi yang diwariskan leluhur. Selamatan menjadi salah satu tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Biasanya orang yang mengadakan selamatan itu, karena pindah rumah, melaksanakan pernikahan, ataupun selamatan njuh bulanan (Mitoni). Sebagian masyarakat desa Sumurugul masih percaya dengan hal-hal mistis. Namun, percaya di sini bukan mempercayai sepenuhnya tetapi percaya bahwa tradisi itu ada dan mempunyai dampak yang baik bagi masyarakat yang melaksanakannya. Akan tetapi, sebagian besar juga sudah tidak mempercayainya karena memiliki pandangan lain. Masyarakat desa Sumurugul percaya bahwa tradisi Mitoni (nujuh bulanan) adalah salah satu bentuk rasa syukur kepada sang Maha Pencipta karena sudah memberikan keberkahan dengan dititipkannya sang buah hati. Hal tersebut sesuai apa yang dikatakan oleh tokoh agama berikut:

“Neng, masyarakat Sumurugul *mah* masih percaya selamatan, tapi pelaksanaan selamatan saat ini lebih bagus karena sudah ada pencampuran agama di dalamnya jadi lebih berkah. Di sini *mah* kalau misalnya ada orang yang tidak percaya selama tidak mengganggu tidak apa-apa” (Uu, 2021).

Pelaksanaan tradisi Mitoni di desa Sumurugul sudah tidak lagi murni menggunakan adat Jawa. Biasanya acara dan tata cara pelaksanaannya lebih sederhana serta menggunakan unsur Islami (Machmudah, 2016). Diawali dengan pembukaan. Diteruskan dengan pembacaan ayat Suci al-Qur'an, dilanjut dengan mengundang ustadz untuk memberikan ceramah mengenai maksud diadakan acara Mitoni dari unsur keagamaan.

Bagi masyarakat Sumurugul, tradisi itu harus diwariskan sampai anak cucu nanti, sebagai warisan budaya. Meskipun nantinya dalam pelaksana upacara seiring waktu akan mengalami perubahan. Sebagian masyarakat Sumurugul percaya bahwa tradisi njuh bulanan ini bukan tradisi yang menyimpang selama dalam prosesnya tetap dibarengi dengan kepercayaan kita kepada sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, selamatan Mitoni di desa Sumurugul diiringi dengan do'a yang dipanjatkan yang terdiri dari syahadat, shalawat, Al-Fatihah dan do'a-do'a keselamatan lainnya. Ritual hanya pelengkap yang mempunyai makna yang sangat mendalam. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diucapkan oleh Bang Jay (tokoh agama) di sini sebagai berikut:

“Kalau untuk tradisi itu bisa dikatakan menyimpang apabila tidak dibarengi dengan unsur agama di dalamnya. Selama itu bukan pemujaan kepada yang bukan selain Allah itu tidak masalah. Selamatan merupakan tradisi turun temurun yang sebelum Islam datang pun tradisi itu sudah ada, jadi tetap harus dilestarikan dengan memasukan unsur agama di dalamnya“ (Bang Jay, 2021).

Dari uraian di atas, masyarakat Sumurugul percaya bahwa selamatan Mitoni adalah bentuk rasa syukur yang ditunjukkan dengan digelarnya acara selamatan yang bermanfaat untuk menyambungkan tali silaturahmi antar tetangga dan masyarakat sekitar. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tradisi selamatan Mitoni ini mendapat pro dan kontra dari masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat desa Sumurugul masih ada yang melaksanakan dan sebagian sudah tidak melaksanakannya alasannya karena bagi seorang individu atau kelompok masyarakat ada beberapa hal yang dianggap menyimpang dalam pelaksanaan tradisi selamatan Mitoni. Masyarakat desa Sumurugul yang hingga kini masih melaksanakan tradisi selamatan njuh bulanan atau Mitoni ini menganggap bahwa dalam tradisi tersebut tidak menyimpang karena masih mengandung nilai-nilai Islami.

3. Tinjauan Filosofis atas Tradisi Mitoni

a) Semiotika Rolands Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu pemikir strukturalis yang tertarik dan sering menerapkan model linguistik dan semiotika Saussure (Kusuma & Nurhayati, 2019). Pemikirannya tentang bahasa, Barthes mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2009). Roland Barthes mengutamakan tiga pemikiran besarnya yaitu, makna konotatif, makna denotatif, dan mitos. Makna konotatif dan denotatif inilah yang nanti akan dipakai untuk membedah tradisi Mitoni.

makna konotatif adalah makna yang mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Sedangkan makna denotatif adalah mengungkap makna yang terlihat jelas secara kasat mata (makna yang sebenarnya).

1) *Makna Denotatif dalam Prosesi Siraman dalam Tradisi Mitoni*

Makna denotatif adalah makna yang sesungguhnya dari sebuah kata. Proses awal dilaksanakannya tradisi Mitoni adalah adalah prosesi Siraman. Siraman dilakukan sebagai proses penyucian si ibu dan anak sebelum si anak lahir ke dunia. Siraman dilakukan dengan cara ibu hamil duduk di kursi dengan menggunakan kemben. Kemudian seluruh tubuhnya disiram dan dimandikan dengan 7 macam mata air dan 7 macam kembang. Siraman pertama kali dilakukan oleh sang dukun, kemudian suami, ibu, keluarga, teman dengan catatan orang yang akan melakukan siraman kepada ibu hamil adalah orang yang sudah menikah.

2) *Makna Konotatif dalam Prosesi Siraman dalam Tradisi Mitoni*

Makna konotatif adalah makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Dalam tradisi Mitoni siraman merupakan simbol upacara yang dilakukan ketika memasuki proses pernikahan dan juga prosesi Mitoni. Untuk tradisi Mitoni siraman mempunyai makna atau simbol sebagai pernyataan tanda pembersihan diri baik fisik maupun jiwa. Pembersihan secara simbolis ini memiliki tujuan untuk membebaskan si ibu bayi dari dosa-dosa sehingga nanti ketika melahirkan proses kelahirannya lancar dan tidak mempunyai beban moral.

b) *Konsep Nilai Schwartz*

Schwartz (1994) mengungkapkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan, yang berkaitan dengan cara tingkah laku yang mampu melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku, individu, dan kejadian-kejadian yang tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.

Konsep nilai yang dikemukakan oleh Schwartz dan Bilsky yaitu, mengungkapkan bahwa nilai mempresentasikan respon individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kebutuhan interaksi sosial. Dengan demikian, nilai merupakan respon kognitif terhadap tiga kebutuhan dasar yang diformulasikan Schwartz sebagai tujuan motivasi. Dalam pandangannya, nilai sendiri memiliki lima karakteristik utama, yaitu: Merupakan suatu keyakinan yang terikat secara emosi; Dimiliki oleh individu dalam suatu hierarki prioritas; Bersifat transendental terhadap tindakan spesifik atau situasi; Menjadi standar kriteria yang akan menuntun setiap individu dalam menyeleksi serta

mengevaluasi aksi, kebijakan, orang maupun peristiwa; dan Menjadi konstruksi yang melandasi motivasi individu (Rambe, 2020).

Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok, yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, percaya, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari telah sangat cukup tertampung di dalam pokok-pokok bahasan yang dikemukakan Schwartz.

Seperti yang sudah diuraikan di atas tentang nilai. Maka, tradisi Mitoni memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

1) *Nilai Etis sebagai Nilai Nurani*

Nilai etis merupakan nilai-nilai serta norma-norma yang akan menjadi pegangan untuk seseorang atau suatu kelompok dalam mengendalikan tingkah lakunya (Islami & Putri, 2020). Dalam penafsiran ini, nilai etis berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat menetapkan pedoman aksi yang merujuk pada kesepakatan moral, sehingga menimbulkan adanya penilaian baik dan buruk. Nilai etis juga dapat dimaksudkan sebagai mutu tindakan tertentu yang diharapkan oleh manusia.

Posisi Purwakarta sebagai salah satu daerah adat di provinsi Jawa Barat menempatkan berbagai tradisi yang sudah berkembang salah satunya tradisi selamatan Mitoni sebagai kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai kebaikan. Sistem adat yang dibentuk didasarkan pada pemahaman supaya manusia memiliki kualitas tingkah laku ataupun adab yang baik. Nilai etis dalam penyelenggaraan adat yang kokoh ialah sebuah mutu yang diharapkan supaya manusia mendapatkan penerimaan dari komunitas warga. Konsep kebaikan dalam tradisi selamatan Mitoni tidak hanya dipegang oleh masyarakat yang mempunyai hajat secara individu, melainkan juga menjadi tanggung jawab sosial masyarakat setempat untuk senantiasa menyelenggarakan adat yang berlaku dalam lingkup sosial di Desa Sumurugul. Gotong-royong adalah sebuah konsep nilai kebaikan yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Sumurugul untuk senantiasa peduli satu sama lain karena hidup berdampingan antar sesama.

Gotong royong memiliki aneka makna filosofis (Endro, 2016). Pertama, nasib mengatur manusia dalam posisi terkait di dalam warga

serta alam semesta raya. Kedua, keesaling-terkaitan membuat manusia bergantung kepada sesamanya di dalam suatu masyarakat. Ketiga, kesaling-ketergantungan kepada sesamanya mendesak manusia untuk memelihara ikatan baik dengan sesamanya atas adsar perasaan sama rata sama rasa. Keempat, ikatan baik manusia dengan sesamanya membutuhkan sikap untuk senantiasa membiasakan diri, berbuat sesama serta bersama-sama atas dasar perasaan sama-tinggi dan sama-rendah.

2) *Nilai Islami atau Keagamaan sebagai Nilai Memberi*

Nilai-nilai Islami adalah suatu nilai yang bermanfaat untuk kehidupan jasmani serta rohani manusia, yang merupakan suatu apresiasi yang sumbernya dari agama Islam (Machmudah, 2016). Berikut ini merupakan uraian beberapa nilai Islami yang terkandung dalam tradisi selamatan Mitoni di antaranya:

Yang pertama, kegiatan tasyakuran yang diadakan sebelum prosesi siraman. Tasyakuran ini merupakan perwujudan langsung dari Firman Allah SWT yang berbunyi “*sesungguhnya jika engkau semua mau mensyukuri nikmat pasti akan aku tambahkan*” (Q.S. Ibrahim: 7). Ini memberikan pengaruh yang besar untuk kesehatan mental si calon ibu bayi yang selanjutnya akan mempunyai pengaruh kuat pada kesehatan calon cabang bayi. Sebab itu janji Allah dalam kalimat “*la-azidannakum*” lamnya merupakan huruf “*ta’kid*” yang mempunyai makna tentu, yaitu Allah senantiasa akan meningkatkan nikmat sehat, baik raga ataupun psikis di masa-masa perkembangan kehamilan periode selanjutnya, dan juga sebagian lagi kenikmatan yang lain yaitu berbentuk kelancaran dalam melahirkan (Machmudah, 2016).

Yang kedua, nilai Islami yang terkandung dalam tradisi selamatan Mitoni adalah do’a. Dalam kegiatan budaya yang dibarengi dengan niat ibadah, terdapat do’a yang dipanjatkan. Sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dan Abdurrahman Abdullah Ibn Mas’ud r.a. diketahui bahwa pada saat Allah sedang meniupkan roh kedalam janin, malaikat diperintahkan oleh Allah untuk membawa empat ketentuan yang sudah ditetapkan berupa rezekinya, amalnya, umurnya, bahagia atau sengsaranya (Saltanera, 2015). Dengan diundangannya para tetangga, saudara, dan keluarga diharapkan sang cabang bayi memperoleh banyak doa agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati, banyak rezeki, bermanfaat bagi orang banyak, serta banyak amalnya selama hidup di dunia (Machmudah, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan temuan akan fakta yang ada di masyarakat Sumurugul telah dihasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, secara historis tradisi selamatan Mitoni atau sajian Nasi Tumpeng ini merupakan tradisi yang

dihasilkan dari percampuran budaya (kebiasaan orang Hindu) dan agama (ajaran Islam) yang kemudian mengalami sedikit perubahan semenjak Islam datang. Tradisi dilakukan sebagai upaya untuk meminta kelancaran dalam proses kehamilan maupun kelahiran agar cabang bayi dan ibu bayi diberi keselamatan. *Kedua*, dibedah dari teori nilai Schwartz, di dalam tradisi Mitoni terdapat nilai etis (gotong royong) dan nilai keagamaan yaitu dalam tradisi Mitoni terdapat kegiatan tasyakuran yang diadakan sebelum prosesi siraman. Tasyakuran ini merupakan perwujudan dari Firman Allah SWT. Kemudian dalam teori semiotika Roland Barthes, tradisi Mitoni dapat mempuyai makna konotatif (makna yang terkandung dalam tanda-tanda) dan makna denotatif (makna yang sesungguhnya) dalam prosesi siraman. Dilihat juga dalam strukturalismenya Ferdinand de Saussure dalam cara pandang strukturalisme, tradisi selamatan Mitoni dapat dianggap sebagai sebuah makna yang tercipta dari sistem relasi yang membentuk di dalamnya seperti tata cara pelaksanaannya, proses siraman, doa-doa yang dipanjatkan serta hasil akhirnya. Mencermati keseluruhan penemuan di lapangan maka tidak berlebihan jika penulis simpulkan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang mengalami akulturasi budaya terutama semenjak Islam datang dan menyebarkan ajarannya di desa Sumurugul. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pengembangan pengetahuan filsafat. Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga dibutuhkan analisis secara holistik.

Daftar Pustaka

- Abas. (2021). *Wawancara*.
- Adiansyah, R. (2017). Persimpangan antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(2), 295–310.
- Aizid, R. (2015). *Islam Abangan dan Kehidupannya* (ke-1). DIPTA.
- Arsip Desa Sumurugul*. (2021).
- Bang Jay. (2021). *Wawancara*.
- Darmalaksana, W. (2020a). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Endro, G. (2016). Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong. *Respon: Jurnal Etika Sosial*, 21, 89–111.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (ke-22). Pustaka Jaya.
- Islami, M. Z., & Putri, Y. R. (2020). Nilai-nilai Filosofis dalam Upacara Adat Mongubingo pada Masyarakat Suku Gorontalo. *Jurnal Ilmu Budaya*,

8(2), 186–197.

- J. Richard, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (ke-1)*. PT Grasindo.
- Kholil, A. (2008). Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa. *El-Harakah*, 11(1), 84–98.
- Kurniadi, Y. (2009). *Adat Istiadat Jawa Timur (ke-4)*. Panca Karya Nusa.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>
- Lestari, I. (2019). Sejarah Manusia Purba di Antara Kontroversi, Penolakan, dan Penerimaan. *MAHARSI*, 1(01), 54–68.
- Linda. (2020). *Wawancara*.
- Machmudah, U. (2016). Mitoni: Analisis Nilai-nilai Islam dalam Membangun Semangat Ekonomi. *El-Harakah*, 18(2), 185–198.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1).
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. <https://store.lidwa.com/get/>
- Setiawan, E. (2016). Nilai Religius Tradisi Mitoni dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami. *Al'Adalah*, 18(1).
- Setiawati, D. (2019). Slametan dalam Spritualisme Orang Jawa pada masa lalu sampai sekarang. *MAHARSI*, 1(01), 76–88.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi (ke-4)*. Rosda.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Sujati, B. (2019). Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 37–51.
- Sumpena, D. (2012). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 101–120.
- Utami. (2011). Upacara Adat Bersih Desa di Dusun Ngino XII, Desa Margo Agung, Kecamatan Sayegan, Kabupaten Sleman. *PBD FBS*.
- Yuyu. (2021). *Wawancara*.